

HUBUNGAN PILIHAN MATA KULIAH ELEKTIF DENGAN RENCANA KARIR MASA DEPAN BERDASARKAN PERSEPSI MAHASISWA

Hany Reina Natasya^{1*}, Nurfitri Bustamam², Dhigna Luthfiyani C. P³, Hikmah Muktamiroh⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran Universitas Kristen Duta Wacana

Email Korespondensi : hanyreinan@upnvj.ac.id

ABSTRACT

In order to develop qualified doctors who can keep up with change in the globalization period, the National Standard for Medical Professional Education includes elective course elements to the curriculum. Elective courses are meant to accommodate and guide students by offering information that can assist students in planning further studies and help them narrow down their job choices. This study employed a quantitative approach and a cross-sectional methodology on 187 first-, second-, and third-year medical students. Google Form was used to distribute the survey that served as the study instrument. The Contingency Coefficient test was used to analyze the data. According to the findings of the univariate test, the majority of respondents had favorable opinions of elective courses, selected electives in hospital management, health law, interprofessional relationships, research management, and entrepreneurship, and had career goals of becoming specialists or clinicians. The contingency coefficient test and bivariate analysis produced a P value of 0.101. Other factors, including the fact that the available elective course alternatives do not correspond with students' interests, may have an impact on the outcome. It may be determined that there is no connection between the medical students' elective course preferences and their future job aspirations.

Keywords: *Career plan, Elective, perception, medical student*

1. Pendahuluan

Di era globalisasi ini, perkembangan di dunia kesehatan meningkat semakin pesat. Untuk mengimbangi perkembangan yang terjadi, perlu adanya pelayanan kesehatan yang maju dan tenaga kesehatan yang ahli. Perubahan yang terjadi dalam dunia medis antara lain berubahnya pola dan penanganan suatu penyakit terkait dengan banyaknya penderita penyakit kronis dan penyakit baru yang bermunculan, perubahan selanjutnya yaitu perubahan sikap pasien terhadap penanganan penyakit dikarenakan pasien lebih mudah untuk mencari informasi tentang gejala yang dideritanya sehingga pasien menuntut tenaga kesehatan untuk memberi layanan kesehatan yang lebih optimal. ^[1]

Perubahan di bidang kesehatan perlu diimbangi dengan pendidikan kedokteran yang tepat dan ideal. Hal tersebut didukung oleh ilmu pengetahuan tentang proses dan pola belajar yang sudah berkembang sehingga lebih mudah untuk memahami cara kerja otak dan pengaruhnya terhadap pola belajar seseorang. Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia (SNPPDI) menambahkan butir muatan pilihan

(elektif) untuk mengakomodasi mahasiswa untuk mengembangkan dirinya lebih lanjut dan membantu mengarahkan mahasiswa untuk mempersiapkan diri untuk menempuh pendidikan selanjutnya^[2]. Muatan elektif mengakomodasi mahasiswa yang tertarik untuk berkarir sebagai pendidik, mahasiswa yang tertarik dengan ilmu kedokteran komplementer serta mendorong pemanfaatan teknologi informasi, komunikasi, dan manajemen selama pendidikan di Fakultas Kedokteran. Pertimbangan karir masa depan sebagai dokter perlu dipikirkan dan dipersiapkan secara matang. Pemilihan karir merupakan keputusan yang penting karena berpengaruh terhadap kehidupan dokter tersebut di masa mendatang.^[3,4] Bagi FK UPN Veteran Jakarta yang memiliki motto 'Dokter untuk Bangsa dan Bela Negara,' berkontribusi terhadap keseimbangan pemilihan karir dokter yang dihasilkan merupakan suatu hal yang penting. Syakurah menyatakan bahwa terdapat ketidak seimbangan pemilihan karir antara satu bidang dengan bidang lainnya.^[5] Banyak faktor yang memengaruhi penentuan karir sebagai dokter, salah satunya adalah mata kuliah elektif.^[6] Untuk menghasilkan lulusan dokter yang dapat memenuhi kebutuhan SNPPDI, institusi pendidikan kedokteran dituntut untuk menghasilkan inovasi yang berfungsi untuk membentuk karakter dan memfasilitasi mahasiswa kedokteran untuk mengembangkan dirinya. Lulusan dokter yang bermutu diharapkan tidak hanya berperan dalam layanan kesehatan primer namun juga berperan dalam bidang pendidikan, penelitian, praktik mandiri, ataupun bidang non klinis. Alasan tersebut mendorong peneliti untuk mengamati persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah elektif dan hubungannya dengan rencana karir masa depan.

2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah survei analitik yang dilakukan dengan cara memperoleh data dengan metode ilmiah untuk mencari sebab akibat dari suatu peristiwa dengan menggunakan prinsip analisis. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain cross sectional atau potong lintang dikarenakan dalam desain studi ini keseluruhan variabel diamati dan diukur pada saat yang sama (*one point in time*) sehingga peneliti akan lebih mudah melakukan penelitian.^[7]

2.1. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran UPN Veteran Jakarta. Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa tahap akademik (preklinik) angkatan tahun ke-1, ke-2, dan ke-3 yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu merupakan mahasiswa aktif, telah mengikuti sosialisasi mata kuliah elektif dan pilihan karir masa depan serta bersedia menjadi responden.

2.2. Pengambilan sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel non probabilitas dengan jenis pengambilan sampel total sampling dikarenakan populasi memiliki karakteristik berbeda-beda atau heterogen

2.3. Pengumpulan data

Sumber data yang digunakan adalah data primer yaitu berupa kuesioner yang diebarkan secara dalam jaringan internet melalui g-form.

2.4. Prosedur penelitian

Penelitian dilakukan setelah mendapatkan persetujuan dari komisi etik UPN Veteran Jakarta. Mengingat adanya situasi pandemi Covid-19, penelitian dilaksanakan secara daring. Jenis teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling dengan jumlah responden sebanyak 187 orang. Analisis bivariat menggunakan Uji Koefisien Kontingensi untuk mengetahui korelasi dua variabel berskala data nominal dengan SPSS ver 25.0 (IBM Co., Armonk, NY, USA).

3. Hasil

3.1. Karakteristik responden

Penelitian yang dilakukan pada Maret 2022 ini mendapatkan responden dengan karakteristik sebagai berikut: Responden Angkatan Tahun ke-1 ada 51,9%, tahun ke-2 ada 23,5 % dan tahun ke-3 ada 24,6 %. Dari 187 responden yang bersedia tersebut, 26,7% berjenis kelamin laki-laki dan 73,3 % berjenis kelamin perempuan. Rincian berdasar umur, responden berumur 19-21 tahun merupakan responden yang mendominasi (69%) disusul umur 16-18 (26,2%) dan sisanya yaitu 4,8% adalah mahasiswa berumur 22 tahun atau lebih. Distribusi frekuensi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Karakteristik Responden

| Karakteristik | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|--------------------------------|---------------|----------------|
| Angkatan | | |
| Tahun ke-1 | 97 | 51,9 |
| Tahun ke-2 | 44 | 23,5 |
| Tahun ke-3 | 46 | 24,6 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 50 | 26,7 |
| Perempuan | 137 | 73,3 |
| Usia | | |
| 16-18 tahun | 49 | 26,2 |
| 19-21 tahun | 129 | 69 |
| ≥ 22 tahun | 9 | 4,8 |
| Pekerjaan Orangtua | | |
| Dokter | 28 | 15 |
| Tenaga kesehatan selain dokter | 22 | 11,8 |
| Non tenaga kesehatan | 137 | 73,3 |
| Total | 187 | 100,0 |

3.2. Hasil analisis univariat

3.2.1. Gambaran mata kuliah elektif pilihan mahasiswa.

Tabel 2. Mata Kuliah Elektif Pilihan Mahasiswa Fakultas Kedokteran UPNVJ

| Mata Kuliah Elektif | Mahasiswa | | | | | | | |
|---|------------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|--------------|
| | Tahun ke-1 | | Tahun ke-2 | | Tahun ke-3 | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Complementer/traditional medicine, herbal, medical research management and entrepreneurship. | 5 | 2,7 | 6 | 3,2 | 3 | 1,6 | 14 | 7,5 |
| Tropical Medicine, medical research management and entrepreneurship. | 10 | 5,3 | 6 | 3,2 | 11 | 5,9 | 27 | 14,4 |
| Stem cell dan biomolecular, medical research management and entrepreneurship. | 22 | 11,8 | 11 | 5,9 | 8 | 4,3 | 41 | 22,0 |
| Medical information, medical engineering, interprofessional relationship dan research management and entrepreneurship | 8 | 4,3 | 2 | 1,1 | 7 | 3,7 | 17 | 9,1 |
| Manajemen rumah sakit, hukum kesehatan, interprofessional relationship dan research management and entrepreneurship | 30 | 16,0 | 7 | 3,7 | 16 | 8,6 | 53 | 28,3 |
| Pendidikan kedokteran, interprofessional relationship dan research management and entrepreneurship | 22 | 11,8 | 12 | 6,4 | 1 | 0,5 | 35 | 18,7 |
| Total | 97 | 51,9 | 44 | 23,5 | 46 | 24,6 | 187 | 100,0 |

Berdasarkan Tabel 2 manajemen rumah sakit, hukum kesehatan, *interprofesional relationship* dan *research management-entrepreneurship* merupakan mata kuliah elektif dengan pemilih terbanyak (28,3%). Mata kuliah elektif dengan pemilih terbanyak berikutnya adalah *stemcell* dan biomolecular, *medical research management-entrepreneurship* (22%). Berikutnya adalah mata kuliah elektif pendidikan kedokteran, interprofesional relationship, *research management-entrepreneurship* (18,7%), *Tropical medicine, medical research management-entrepreneurship* (14,4%), *medical information, medical engineering, interprofessional* (9,1%) dan mata kuliah elektif dengan pemilih tersedikit adalah *complementer/ traditional medicine, herbal, medical research management-entrepreneurship* (7.5%)

3.2.2. Gambaran persepsi mahasiswa fakultas kedokteran terhadap mata kuliah elektif

Tabel 3 memperlihatkan persepsi mahasiswa masing-masing angkatan terhadap mata kuliah elektif. Sebagian besar mahasiswa memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah elektif dan hanya sebagian kecil yang memiliki persepsi sebaliknya. Sebanyak 181 orang atau sekitar 96,8% responden memiliki persepsi positif dan hanya 6 orang atau sekitar 3,2% responden memiliki persepsi negatif terhadap mata kuliah elektif. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian pada Fakultas Kedokteran pada King Saud University di Arab Saudi yang menyatakan bahwa sikap mahasiswa terhadap program elektif sebagian besar positif.^[8]

Tabel 3. Persepsi Mahasiswa Fakultas Kedokteran Terhadap Mata Kuliah Elektif

| Persepsi | Mahasiswa | | | | | | | |
|----------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|--------------|
| | Tahun ke-1 | | Tahun ke-2 | | Tahun ke-3 | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Positif | 94 | 50,3 | 41 | 21,9 | 46 | 24,6 | 181 | 96,8 |
| Negatif | 3 | 1,6 | 3 | 1,6 | 0 | 0 | 6 | 3,2 |
| Total | 97 | 51,9 | 44 | 23,5 | 46 | 24,6 | 187 | 100,0 |

3.2.3. Gambaran rencana karir pilihan responden.

Berdasarkan Tabel 4, didapati bahwa rencana karir masa depan yang paling banyak dipilih oleh responden adalah karir sebagai dokter spesialis/ klinisi, yaitu sebanyak 167 orang (89,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Syakurah dkk.^[5] Rencana karir masa depan yang paling sedikit dipilih adalah karir sebagai pendidik/ dosen, yaitu sebanyak 1 orang (0,5%)

Tabel 4. Rencana Karir Masa Depan Pilihan Mahasiswa Fakultas Kedokteran

| Rencana Karir | Mahasiswa | | | | | | | |
|---------------------------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|-------------|------------|--------------|
| | Tahun ke-1 | | Tahun ke-2 | | Tahun ke-3 | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Dokter Spesialis/ Klinisi | 89 | 47,6 | 42 | 22,4 | 36 | 19,2 | 167 | 89,3 |
| Pendidik (Dosen) | 1 | 0,5 | 0 | 0 | 0 | 0 | 1 | 0,5 |
| Peneliti | 2 | 1,1 | 0 | 0 | 2 | 1,1 | 4 | 2,1 |
| <i>Manager/ Agent of Change</i> | 5 | 2,7 | 2 | 1,1 | 8 | 4,3 | 15 | 8,1 |
| Total | 97 | 51,9 | 44 | 23,5 | 46 | 24,6 | 187 | 100,0 |

Kedua hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung.^[8] Pada penelitian tersebut, jenis profesi pilihan yang paling banyak dipilih adalah dokter spesialis kemudian diikuti oleh dokter layanan primer. Pada penelitian tersebut tidak ada responden yang memilih profesi sebagai akademisi.

3.3. Hubungan Pilihan Mata Kuliah Elektif dengan Rencana Karir Masa Depan

Tabel 5. Hubungan Pilihan Mata Kuliah Elektif dan Rencana Karir Masa Depan

| Mata Kuliah Elektif | Rencana Karir Masa Depan | | | | | | | | | |
|---|------------------------------|-------------|------------------|------------|----------|------------|--------------------------------|------------|------------|--------------|
| | Dokter Spesialis/ Klinisi | | Pendidik (Dosen) | | Peneliti | | Manager/ Agent of Change | | Total | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | N | % |
| Complementer/traditional edicine, herbal, medical research management and entrepreneurship. | 13 | 7,0 | 0 | 0,0 | 1 | 0,5 | 0 | 0,0 | 14 | 7,5 |
| Tropical Medicine, medical research management and entrepreneurship. | 25 | 13,4 | 1 | 0,5 | 0 | 0,0 | 1 | 0,5 | 27 | 14,4 |
| Stem cell dan biomolecular, medical research management and entrepreneurship. | 38 | 20,3 | 0 | 0,0 | 2 | 1,1 | 1 | 0,5 | 41 | 21,9 |
| Medical information, medical engineering, interprofessional relationship dan research management and entrepreneurship | 14 | 7,5 | 0 | 0,0 | 1 | 0,5 | 2 | 1,1 | 17 | 9,1 |
| Manajemen rumah sakit, hukum kesehatan, interprofessional relationship dan research management and entrepreneurship | 44 | 23,5 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 9 | 4,8 | 53 | 28,3 |
| Pendidikan kedokteran, interprofessional relationship dan research management and entrepreneurship | 33 | 17,6 | 0 | 0,0 | 0 | 0,0 | 2 | 1,1 | 35 | 18,7 |
| | 167 | 89,3 | 1 | 0,5 | 4 | 2,1 | 15 | 8,0 | 187 | 100,0 |
| P Value | 0,101 | | | | | | | | | |

Tabel 5 menunjukkan hasil nilai $P=0,101$. Dari hasil nilai P yang $>0,05$, dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan antara pilihan mata kuliah elektif dan rencana karir masa depan. Hal ini bertentangan dengan pernyataan pada penelitian Agarwal [10] yang menyatakan bahwa program elektif memiliki peran penting dalam pendidikan kedokteran dengan meningkatkan pengetahuan mahasiswa akan ilmu pengetahuan di luar kurikulum tradisional, mengajarkan mahasiswa keahlian khusus dalam bidang kesehatan, dan memengaruhi pemilihan karir masa depan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga.[11] Pada penelitian tersebut, melalui uji *chi square* tidak ditemukan

adanya hubungan antara pilihan karir dengan gender, daerah asal, sumber dana kuliah, profesi orangtua, pendidikan orangtua, Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa, pengalaman organisasi, dan pengalaman magang. Diantara pilihan mata kuliah elektif yang ada yaitu; *complementer/traditional medicine, herbal, medical research management and entrepreneurship; tropical medicine, medical research management and entrepreneurship; stem cell dan biomolecular, medical research management and entrepreneurship; Medical information, medical engineering, interprofessional relationship and research management and entrepreneurship; manajemen rumah sakit, hukum kesehatan, interprofessional relationship dan research management and entrepreneurship; pendidikan kedokteran, interprofessional relationship and research management and entrepreneurship; tidak ada yang merujuk kepada pendidikan spesialis sehingga dapat menjadi salah satu faktor mengapa tidak terdapat hubungan antara pilihan mata kuliah elektif dengan rencana karir masa depan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Querido, bahwa kurikulum kedokteran yang biasanya tidak mengekspos mahasiswa pada berbagai macam spesialisasi.^[12]*

4. Pembahasan

Pengaruh Usia terhadap penggunaan telekonsultasi

Usia dapat menjadi salah satu faktor dalam penggunaan telekonsultasi, menurut penelusuran secara ilmiah yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa hingga pada saat ini belum terdapat banyak penelitian yang mengangkat tema tentang pengaruh usia dalam penggunaan *telehealth* di Indonesia dengan rentang usia yang disesuaikan dengan Depkes tahun 2009. Usia dapat menjadi faktor yang memengaruhi karena semakin tua usia seseorang, maka akan semakin banyak pertimbangan dalam menggunakan teknologi. Semakin dewasanya nya usia maka kebutuhan dan penggunaan *telehealth* semakin tinggi [6]. *Effort Expectancy, Social Influence, dan Facilitating Conditions* didapatkan bahwa usia yang lebih tua berpengaruh sebagai bentuk dari niat perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi [8].

Usia 26 – 35 tahun meningkatkan pengaruh peluang dibandingkan usia >36 tahun menurunkan pengaruh dalam melakukan konsultasi secara daring. Usia yang lebih tua akan lebih jarang dalam menggunakan media *telehealth* dibanding orang yang lebih muda (25-35 tahun), karena usia tua adalah pengguna yang lebih konservatif dan tidak dapat menggunakan teknologi canggih [9]. Serta kekhawatiran para usia tua (55-75 tahun) mengenai data pribadi mereka yang akan tersebar sehingga enggan untuk melakukan pemeriksaan menggunakan *telehealth* [10]. Tidak percaya penyedia yang mereka temui secara daring memiliki kompetensi atau profesional seperti dokter dalam pertemuan secara langsung serta ketakutan akan teknologi (*fear of technology*) membuat para lansia (50-75 tahun) jarang menggunakan *telehealth* dibanding usia muda yang lebih antusias [11].

Usia muda (20-35 tahun) mengikuti perkembangan lebih dekat dan lebih ingin tahu tentang masalah kesehatan daripada mereka yang berusia lebih tua (>35 tahun). Oleh karena itu, usia muda memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pasca-prosedur tentang status kesehatan dengan *telehealth* [12]. Generasi X (42-57 tahun) pun tidak terlalu memanfaatkan teknologi karena dalam pekerjaan yang biasa dilakukan menggunakan metode yang lebih bersifat manual [13]. Sebaliknya pada generasi Z (12-27 tahun) justru sangat gemar menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga mereka akan lebih memilih menggunakan teknologi karena tersedianya berbagai macam informasi untuk meningkatkan pengetahuan mereka [14]. Karena yang lebih muda

lebih terintegrasi dengan teknologi, lebih mudah mengikuti perkembangan teknologi dan lebih mudah beradaptasi dengan teknologi informasi, termasuk penggunaan *telehealth* menjadi jalan untuk memeriksakan kesehatan mereka tanpa perlu melakukan pertemuan secara tatap muka [15].

Terdapat juga bahwa usia tua (46-60 tahun) lebih sering menggunakan janji temu virtual dibandingkan pertemuan secara langsung atau tatap muka, dimana pasien usia tua biasanya cenderung memiliki penyakit kronis sehingga lebih berpotensi dalam penggunaan *telehealth* untuk memantau kesehatannya dibandingkan usia muda [16]. Pada usia muda (18-30 tahun) pun lebih suka melakukan janji temu secara langsung dibandingkan menggunakan telekonsultasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan mereka, karena lebih nyaman dan percaya melakukan diskusi secara langsung mengenai kesehatannya dibandingkan secara virtual [17]. Hal ini dapat diakibatkan adanya kesalahan diagnosis akibat kurangnya keakuratan data serta pemeriksaan fisik yang tidak dilakukan langsung [2]. Sehingga, kurangnya kepercayaan dari pasien usia muda untuk melakukan pemeriksaan dengan telekonsultasi.

Pengaruh Pendidikan terhadap penggunaan telekonsultasi

Pada penelitian ini didapatkan bahwa pendidikan meningkatkan pengaruh dalam penggunaan gawai untuk konsultasi secara daring. Ada pengaruh penggunaan *telehealth* terhadap pemahaman berdasarkan karakteristik responden bahwa latar belakang seseorang dengan pendidikan tinggi memiliki hubungan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka perilaku penggunaan teknologi semakin baik, karena dalam mendukung fungsi kehidupan maka seseorang harus melek terhadap teknologi era digital saat ini [12]. Pendidikan lebih tinggi memiliki pengalaman yang lebih lama dalam menggunakan teknologi dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah. Diperkirakan bahwa pendidikan formal meningkatkan penggunaan teknologi yang membutuhkan atau memungkinkan seseorang untuk melakukan tugas-tugas tingkat tinggi (Riddell & Song, 2012). Tingkat pendidikan seseorang akan memengaruhi cara mereka berperilaku dalam menggunakan teknologi, karena semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang maka pola berpikir serta keterampilan yang dimiliki akan berbeda dan lebih baik [19]. Hal ini menandakan bahwa terdapatnya pengaruh antara tingkat pendidikan dengan perilaku penggunaan gawai untuk melakukan konsultasi secara daring pada responden provinsi D.I.Yogyakarta.

Pengaruh Tempat Tinggal terhadap penggunaan telekonsultasi

Pada penelitian ini didapatkan tempat tinggal meningkatkan pengaruh terhadap perilaku penggunaan gawai dalam konsultasi secara daring. Pengaruh sosial berarti sejauh mana seorang individu dipengaruhi oleh orang banyak di sekitarnya dalam menggunakan suatu sistem, sehingga penggunaan *telehealth* oleh seseorang akan dipengaruhi oleh anggota keluarga, teman atau orang lain disekitarnya [20]. Ketika keluarga mendukung, mendorong atau merekomendasikan penggunaan *telehealth*, orang cenderung menyesuaikan sikapnya menurut informasi dan cerita orang lain dan akan lebih bersedia menggunakannya. Artinya sikap positif orang lain terhadap teknologi dapat meningkatkan niat lanjutan seseorang dalam perilaku penggunaan teknologi tersebut [21].

Pengaruh Status Pernikahan terhadap Perilaku Pencarian Informasi Kesehatan

Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa status pernikahan meningkatkan pengaruh terhadap perilaku penggunaan gawai untuk melakukan konsultasi secara daring. Status pernikahan memengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan teknologi, teknologi merupakan hal yang krusial dan tepat dalam hubungan pernikahan bila seseorang menggunakan teknologi komunikasi dengan cara yang tepat untuk tujuan pencarian

informasi dan untuk memperoleh pengetahuan kesehatan dari keluarga (anak maupun pasangan) sehingga ada rasa tanggung jawab untuk memeriksakan keluarganya secara daring [22]. Dukungan pasangan yang dirasakan sebelumnya telah terbukti berhubungan dengan sikap seseorang dalam perilaku penggunaan [23].

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden dari tiap angkatan memiliki persepsi positif terhadap mata kuliah elektif; mayoritas responden memilih dokter spesialis/ klinisi sebagai rencana karir masa depan; mata kuliah elektif yang paling banyak dipilih adalah Manajemen Rumah Sakit, Hukum Kesehatan, Interprofessional Relationship dan Research Management and Entrepreneurship; Hasil data yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pilihan mata kuliah elektif dan rencana karir masa depan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.

Referensi

- [1]. Rahayu GR. Adaptasi Pendidikan Kedokteran Dalam Mendidik Dokter Masa Depan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada; 2019.
- [2]. KKI. Standar Nasional Pendidikan Profesi Dokter Indonesia [Internet]. Konsil Kedokteran Indonesia. 2019. 169 hal. http://kki.go.id/assets/data/menu/Standar_Pendidikan_Profesi_Dokter_Indonesia.pdf
- [3]. Glavin, KW, Richard, GV, & Porfeli, EJ. Predictive validity of the medical specialty preference inventory. *Journal of Vocational Behavior* 2009;74:128–133.
- [4]. Maulidira F, Syakurah RA, Fadilah M, Aulia H. Pengaruh Role Model terhadap pilihan karir pada mahasiswa fakultas kedokteran. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* Vol 4 No 2 Juli 2015. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/view/25273/16203>
- [5]. Syakurah RA, Sari DA, Riansyah D, Yolanda P. Determinan Pilihan Karir Mahasiswa Fakultas Kedokteran Sebagai Spesialis di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* Vol 3 No 2 Juli 2014. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpki/article/view/25233>
- [6]. Keating EM, O'donnell EP, Starr SR. How we created a peer-designed specialty-specific selective for medical student career exploration. *Med Teach*. 2013;35(2):91–4. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/23102160/>
- [7]. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
- [8]. Neel AF, Alahmari LS, Alanazi RA, Sattar K, Ahmad T, Feeley E, et al. Medical students' perception of international health electives in the undergraduate medical curriculum at the college of medicine, King Saud university. *Adv Med Educ Pract*. 2018; 9: 811–817. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6235151/>
- [9] Nurhayati E, Respati T, Piliang B. Pilihan Karir Lulusan Program Pendidikan Profesi Dokter Universitas Islam Bandung Tahun 2015. *Glob Med Heal Commun*. 2016;4(2):87. https://www.researchgate.net/publication/322155465_Pilihan_Karir_Lulusan_Program_Pendidikan_Profesi_Dokter_Universitas_Islam_Bandung_Tahun_2015
- [10]. Agarwal A, Wong S, Sarfaty S, Devaiah A, Hirsch AE. Elective courses for medical students during the preclinical curriculum: A systematic review and evaluation. *Med Educ Online* [Internet]. 2015;20(1):26615. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25968131/>
- [11]. Andarwati P, Nuraini S, Nugroho AP. Motivasi dan Pilihan Karir Mahasiswa Tingkat

Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya. Bul Penelit Sist Kesehat. 2017;19(2):165–71. <https://www.neliti.com/publications/63612/motivasi-dan-pilihan-karir-mahasiswa-tingkat-akhir-fakultas-kedokteran-universit>

- [12]. Querido SJ, Vergouw D, Wigerisma L, Batenburg RS, de Rond MEJ, ten Cate OTJ. Dynamics of career choice among students in undergraduate medical courses. A BEME systematic review: BEME Guide No. 33. Medical Teacher: 2016, 38 (1), 18-29. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/26372112/>